

## KENDALA GURU BAHASA INDONESIA DALAM MENERAPKAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI PADA KURIKULUM MERDEKA DI KABUPATEN KUBU RAYA

Al Ashadi Alimin<sup>1</sup>, Sumiati Sumi<sup>2</sup>, Yuyun Safitri<sup>3</sup>,

<sup>1</sup>UPGRI PONTIANAK, E-mail: [AlashadiAlimin@ikipgripta.ac.id](mailto:AlashadiAlimin@ikipgripta.ac.id)

<sup>2</sup>UPGRI PONTIANAK, E-mail: [Sumiaty9598@gmail.com](mailto:Sumiaty9598@gmail.com)

<sup>3</sup>UPGRI PONTIANAK, E-mail: [Safitriikip@gmail.com](mailto:Safitriikip@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan tentang kendala atau permasalahan yang dirasakan Guru bidang studi bahasa Indonesia dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi di dalam kelas. Adapun metode yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan bentuk deskriptif. Teknik dan alat pengumpulan data berupa teknik wawancara, dan studi dokumenter. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat tiga kendala dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi dan tiga kendala dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi yang dirasakan pada Guru bidang Studi Bahasa Indonesia. Kendala yang dirasakan Guru pada perencanaan diantaranya Keterbatasan Waktu, Kurangnya Fasilitas, dan Kesulitan Menyesuaikan Kebutuhan Siswa. Sementara pada pelaksanaannya yaitu Kesulitan Guru dalam menertibkan siswa, Guru Masih meraba-raba dan Siswa kurang respon atau aktif.

**Kata Kunci:** Kurikulum Merdeka, Pembelajaran Berdiferensiasi, Kendala

### Abstract

*This research aims to describe the obstacles felt by teachers in the field of Indonesian language studies in implementing differentiated learning in the classroom. The method used in this research is a qualitative approach in descriptive form. Data collection techniques and tools include interview techniques and documentary studies. The results of this research show that there are three obstacles in implementing differentiated learning and three obstacles in implementing differentiated learning that are felt by teachers in the field of Indonesian Language Studies. Planning includes time limitations, lack of facilities, and difficulty adapting to student needs. Meanwhile, in its implementation, there are difficulties for teachers in disciplining students, teachers are still fumbling and students are less responsive or active.*

**Keywords:** Independent Curriculum, differentiated learning, constraints

### PENDAHULUAN

Pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan, seperti memberikan program wajib belajar selama 12 tahun, program sekolah gratis dengan memperdayakan dana bantuan operasional sekolah, kartu Indonesia Pintar, serta pergantian dan pengembangan kurikulum yang dilakukan secara berkala (Cholilah et al., 2023). Agar dapat meningkatkan mutu pendidikan maka kurikulum akan terus dikembangkan dengan menyesuaikan satuan pendidikan, kemampuan daerah dan perlu dilakukan kajian sejauh mana kurikulum tersebut efektif dalam penerapannya. Kurikulum yang saat ini banyak diterapkan di sistem pendidikan Indonesia adalah kurikulum Merdeka. Seperti yang telah diketahui, Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang memberikan

kekeluasan kepada Guru dalam mengembangkan capaian pembelajaran sesuai dengan kebutuhan sekolah. Sejalan dengan pendapat Rahayu et al., (2022:2) Kurikulum merdeka didefinisikan sebagai metode pembelajaran yang memberikan peluang kepada peserta didik agar dapat belajar dengan tenang, bebas, menyenangkan, tidak tertekan, dan leluasa meluapkan bakat alamiah yang mereka miliki.

Salah satu pendekatan dalam kurikulum merdeka yang banyak diterapkan dan semakin mendapatkan perhatian ialah pendekatan pembelajaran berdiferensiasi. Dalam perspektif ini pembelajaran berdiferensiasi berpusat pada penyesuaian agar sesuai dengan gaya belajar, tingkat pemahaman, kemampuan belajar, minat dan kebutuhan belajar peserta didik Purwanto (2023:37). Pembelajaran berdiferensiasi akan mengajar siswa menggunakan cara berpikir yang berbeda-beda. Hal tersebut akan mewajibkan Guru sebagai pendidik untuk menelaah siswa selaku pembelajar. Irdhina et al., (2021:12) berpendapat bahwa pembelajaran berdiferensiasi dapat dilihat dari beberapa aspek yakni; diferensiasi konten, diferensiasi proses, diferensiasi produk, dan lingkungan belajar. Selain pembelajaran berdiferensiasi dikenal sebagai pendekatan yang mengamati keberagaman siswa di dalam kelas. Pada kondisi ini, Guru berupaya menyesuaikan proses pembelajaran dengan individualitas, minat, gaya belajar, kesiapan, profil pelajar dan kebutuhan peserta didik, sehingga Guru harus memahami siswa terlebih dahulu agar dapat memaksimalkan penerapan pembelajarannya di dalam kelas.

Tidak menutup kemungkinan bahwa dalam menerapkan pembelajaran di dalam kelas pasti terdapat tantangan. Kata tantangan dapat diartikan sebagai rintangan atau hambatan. Tantangan adalah entitas yang bisa memperlama keberhasilan seseorang dalam suatu rencana. Rencana tersebut dapat terhalangi oleh beberapa faktor yang mempengaruhi seperti faktor individu, golongan, fasilitas, lingkungan, pendidikan dan sebagainya. Hal tersebut juga berlaku dalam pembelajaran berdiferensiasi. Sejalan dengan Purwanto (2023:41) yang mengemukakan bahwa terdapat beberapa tantangan dalam pembelajaran berdiferensiasi, diantaranya memakan banyak waktu, banyak tekanan, dan memakan banyak biaya. Sarie (2022:494) mengemukakan bahwa terdapat tiga tantangan yang dihadapi dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi yang *pertama* adanya keterbatasan waktu; *Kedua* memakan banyak biaya, *Ketiga* tekanan yang tinggi pada saat merancang dan melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi. Guru wajib memahami satu persatu karakteristik dari peserta didik untuk mengerti rancangan apa yang sesuai dan metode apa yang tepat untuk dibeikan kepada peserta didik.

Berdasarkan teori dan analisis yang telah dilakukan secara khusus di beberapa sekolah yang berada di Kabupaten Kubu Raya, maka kendala atau hambatan yang dirasakan Guru dalam menerapkan pembelajaran sangat beragam maka dari itu peneliti akan menguraikan tentang beberapa kendala yang dirasakan Guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi di SMP Nurul Islam Sungai Kakap, SMP Negeri 11 Sungai Kakap, SMA Negeri 3 Sungai Kakap, dan SMA 1 Rasau Jaya.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus dengan metode kualitatif dengan bentuk deskriptif. Penelitian dilakukan di empat sekolah yang dijadikan sebagai *representative* sekolah yang telah menggunakan kurikulum merdeka. Adapun sekolah tersebut yaitu SMP Nurul Islam, SMP 11 Sungai Kakap, SMA Negeri 3 Sungai Kakap, dan SMA Negeri 1 Rasau Jaya. Objek penelitian ini ialah Guru Bahasa Indonesia di empat sekolah tersebut yang telah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi di dalam pengajarannya.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara, observasi dan studi dokumeter. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data dari Guru bidang studi Bahasa Indonesia mengenai kendala yang dialami dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Analisis data dimulai dari pengumpulan data, kemudian mereduksi data tersebut dengan cara merangkum atau meringkasnya menjadi data sederhana, tahap selanjutnya adalah penyajian data apakah data tersebut memerlukan tindakan atau penarikan kesimpulan, dan tahap terakhir adalah menyimpulkan data yang telah diperoleh.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini dilakukan di SMP Nurul Islam, SMP Negeri 11 Sungai Kakap, SMA Negeri 3 Sungai Kakap, dan SMA Negeri 1 Rasau Jaya. Pada pengambilan data peneliti melakukan wawancara bersama 5 Guru Bahasa Indonesia dari masing-masing sekolah yang menjadi *representative* sekolah di Kabupaten Kubu Raya yang telah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi.

Berikut adalah pendeskripsian terkait kendala yang dirasakan pada saat menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka pada mata pelajaran bahasa Indonesia di kabupaten kubu raya.

Berdasarkan hasil wawancara bersama Ibu Yusuda, S.Pd. selaku Guru mata pelajaran bahasa Indonesia di SMP Nurul Islam kelas VII diperoleh hasil bahwa kendala atau permasalahan yang dirasakan pada saat menerapkan pembelajaran berdiferensiasi di dalam kelas yang pertama adalah Guru kesulitan dalam menertibkan siswa pada saat memulai pembelajaran di dalam kelas hal tersebut dipengaruhi oleh jumlah siswa yang terlalu banyak situasi kelas yang tidak kondusif. Sementara kendala kedua yang dirasakan ialah kurangnya fasilitas penunjang sehingga dapat menghambat penerapan pembelajaran berdiferensiasi.

Hasil wawancara bersama Ibu Haisyah, S.Pd. selaku Guru mata pelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 11 Sungai Kakap kelas VII menunjukkan bahwa beberapa kendala yang dirasakan diantaranya: Guru masih meraba-raba dalam arti guru belum sepenuhnya mengetahui pembelajaran berdiferensiasi sehingga guru harus belajar secara mandiri melalui pelatihan agar dapat menerapkan pembelajaran berdiferensiasi secara maksimal. Kedua kendala dengan fasilitas yang kurang memadai sehingga menghambat penerapan pembelajaran berdiferensiasi dan kendala siswa yang kurang respon atau kurang aktif terutama pada jam pelajaran terakhir.

Kendala yang dihadapi dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan hasil wawancara bersama Ibu Ekawati, S.Pd. selaku Guru mata pelajaran bahasa Indonesia kelas XI di SMA Negeri 3 Sungai Kakap, diperoleh hasil bahwa dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi Guru kesulitan menyesuaikan kebutuhan belajar siswa yang berbeda di setiap kelas, sehingga memerlukan waktu yang lama untuk dapat mengidentifikasi kebutuhan setiap siswa yang berbeda-beda.

Berdasarkan hasil wawancara bersama Evie Herawati, S.Pd selaku Guru mata pelajaran bahasa Indonesia kelas XI di SMA Negeri 1 Rasau Jaya. Diperoleh hasil bahwa terdapat kendala dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi yaitu adanya keterbatasan waktu pada saat merancang pembelajaran berdiferensiasi. Sebelum memulai pembelajaran, terlebih dahulu Guru harus memetakan peserta didik, setelah itu barulah dapat merancang pembelajaran dalam bentuk modul ajar yang memerlukan waktu yang lebih banyak.

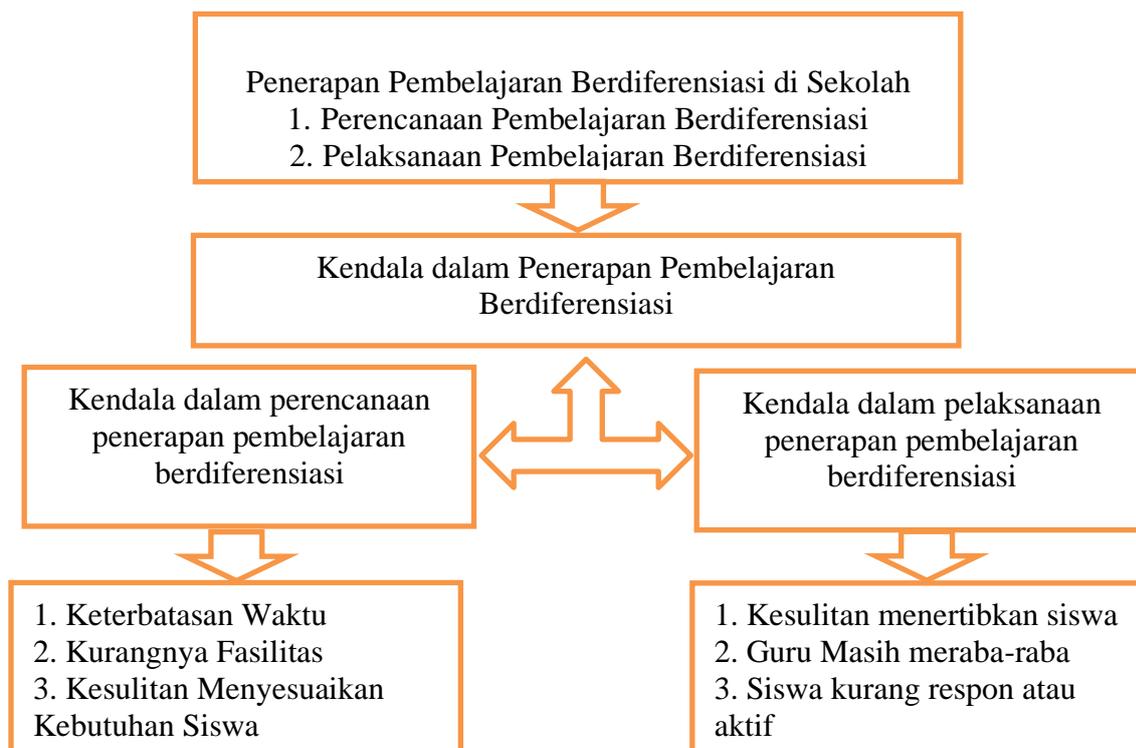
Hasil data penelitian yang didapatkan melalui wawancara Bersama ibu Dwi Sulistiyowati, S.Pd yang merupakan guru kelas XI di SMA Negeri 1 Rasau Jaya, pada pertanyaan nomor 8. Apa saja kendala yang Ibu hadapi dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka? Dari pertanyaan tersebut beliau mengatakan

bahwa kendala yang dirasakan dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi yang dialami yaitu menyesuaikan kebutuhan siswa yang berbeda pada setiap kelas.

Untuk mempermudah memahami tentang kendala atau permasalahan yang di hadapi Guru Bahasa Indonesia maka peneliti akan memaparkan hasil penelitian dalam bentuk bagan sebagai berikut:

### Bagan. 1.1

#### Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka di Kabupaten Kubu Ra



### PEMBAHASAN

Dari hasil analisis yang telah dilakukan di SMP Nurul Islam Sungai Kakap, SMP Negeri 11 Sungai Kakap, SMA Negeri 3 Sungai Kakap dan SMA Negeri 1 Rasau Jaya di Kabupaten Kubu Raya yang telah menggunakan kurikulum merdeka dan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi ditemukanlah hasil bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi dilakukan dalam dua tahap yakni tahap perencanaan dan tahap pelaksanaan.

Pada tahap perencanaan pembelajaran berdiferensiasi dimulai dengan memetakan peserta didik melalui asesmen diagnostik. Pemetaan dilakukan sesuai dengan profil belajar Siswa, kesiapan belajar atau minat belajar siswa, setelah hasil pemetaan didapat barulah

perencanaan pembelajaran berdiferensiasi dilakukan dengan membuat modul ajar. Guru melakukan perencanaan pembelajaran dengan memberikan pilihan yang bervariasi seperti perbedaan strategi, materi, metode dan cara mengajar yang berbeda.

Tahap pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi ditemukanlah tiga strategi atau rencana yang dilakukan Guru dalam pembelajaran seperti diferensiasi konten, diferensiasi proses, diferensiasi produk dan lingkungan belajar. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Irdhina et al., (2021:12) yang mengemukakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dapat dilihat dari beberapa aspek yakni; konten, proses, produk, dan lingkungan belajar.

Pada diferensiasi konten Guru memaparkan materi dengan memancing kesiapan belajar peserta didik yang dimulai dari kelompok visual, auditori, dan kinestetik. Diferensiasi konten berkaitan dengan objek yang diarahkan kepada siswa dengan memikirkan pemetaan peserta didik, baik itu dalam perspektif ketersediaan belajar, minat siswa, maupun perspektif profil belajar peserta didik. Sementara Diferensiasi proses berhubungan erat dengan metode pengajaran yang bervariasi untuk menyesuaikan setiap kebutuhan peserta didik yang berbeda-beda. Karena banyaknya perbedaan yang ditunjukkan siswa di dalam kelas pada saat belajar, maka kelas harus diperbarui sedemikian rupa agar kebutuhan belajar yang berbeda-beda dapat terkontrol dengan baik. Diferensiasi produk berhubungan dengan pemberian tugas yang bervariasi sesuai dengan kemampuan, Sesuai bakat, dan minat peserta didik. Sementara lingkungan belajar merujuk pada struktur fisik kelas. Lingkungan belajar tersebut wajib diselaraskan dengan kesiapan Peserta didik untuk belajar, minat, serta profil belajar peserta didik.

Dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi Munculnya kendala tentunya dapat menghambat proses penerapan pembelajaran berdiferensiasi di dalam kelas, adapun terdapat 6 problematika yang dirasakan yaitu keterbatasan waktu, kurangnya fasilitas, kesulitan menyesuaikan kebutuhan belajar siswa yang berbeda di setiap kelas, guru kesulitan menertibkan siswa, guru masih meraba-raba, dan siswa kurang respon atau kurang aktif pada jam terakhir. Berikut adalah penjabaran dari problematika yang dialami oleh guru bahasa Indonesia.

### **Kendala dalam Perencanaan Pembelajaran Berdiferensiasi**

Berdasarkan penelitian di lapangan bahwa keterbatasan waktu menjadi hambatan atau permasalahan dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi sebagaimana yang telah disampaikan dari hasil wawancara bersama Guru bidang studi bahasa Indonesia dan hasil observasi bahwa guru memerlukan waktu untuk menyesuaikan setiap kebutuhan peserta

didik. Pendapat tersebut Sejalan dengan pendapat Hasanah (2024:230) yang menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi memerlukan waktu yang banyak pada saat merancang dan menerapkan pembelajarannya menggunakan metode dan strategi yang bervariasi agar kebutuhan siswa terpenuhi.

Salah satu faktor yang menyebabkan kesulitan dalam menyelaraskan pembelajaran dengan kebutuhan individual siswa adalah ketebatasan fasilitas belajar di sekolah (Hapipah 2021). Berdasarkan penelitian di lapangan diterangkan bahwa kurangnya fasilitas menjadi problema atau kendala dalam pembelajaran berdiferensiasi, sebagaimana disampaikan melalui wawancara bersama Guru bidang studi bahasa Indonesia dan Kepala sekolah bahwa fasilitas menjadi salah satu hal yang berperan penting untuk mendukung pembelajaran berdiferensiasi, dengan fasilitas yang memadai akan memudahkan guru dalam menyesuaikan kebutuhan peserta didik yang berbeda tetapi pada faktanya beberapa sekolah masih minim fasilitas. Pendapat tersebut selaras dengan pendapat Marisa (2019:22) yang mengemukakan bahwa Sarana dan prasarana, fasilitas atau kelengkapan sekolah dapat membantu melancarkan proses belajar mengajar, selain itu bentuk ruangan, lingkungan sekitar, sirkulasi udara, juga dapat mempengaruhi proses belajar mengajar.

Berdasarkan penelitian di yang telah dilakukan di empat sekolah yang berada di Kabupaten Kubu Raya bahwa kesulitan menyesuaikan kebutuhan belajar siswa yang berbeda di setiap kelas merupakan kendala dalam pembelajaran berdiferensiasi. Sebagaimana yang telah disampaikan dari hasil wawancara bersama Guru bidang studi bahasa Indonesia bahwa Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang dapat mengakomodasi kebutuhan belajar setiap siswa di dalam kelas. Guru sering kali mengalami kesulitan dalam menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan yang beragam pada setiap siswa di dalam kelasnya (Ihwan 2020). Hal itu disebabkan oleh latar belakang, kemampuan, dan kesiapan belajar yang berbeda-beda pada setiap siswa. Selaras dengan pendapat Herwina (2021:176) Pembelajaran berdiferensiasi ialah usaha untuk menyesuaikan proses pembelajaran di dalam kelas agar kebutuhan belajar siswa dapat terpenuhi. Dalam menghadapi siswa yang heterogen, guru perlu menggunakan pendekatan yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan masing-masing (Kinanti et al., 2022).

### **Kendala pada saat Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi**

Berdasarkan penelitian di lapangan bahwa Guru kesulitan dalam menertibkan siswa menjadi hambatan atau permasalahan dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi sebagaimana yang telah disampaikan dari hasil wawancara bersama Guru bidang studi

bahasa Indonesia yang menyatakan bahwa Guru kesulitan dalam menertibkan siswa. Problematika ini disebabkan oleh perbedaan karakteristik siswa. Sejalan dengan pendapat Sugiarto & Yuliani (2019:4) yang menyatakan bahwa faktor lingkungan dan teman dapat menyebabkan siswa sulit disiplin di dalam kelas sehingga kelas menjadi tidak kondusif. Kurangnya kesadaran siswa terhadap aturan dan norma yang berlaku di sekolah juga menyebabkan siswa kurang disiplin (Rahman et al.,2022).

Berdasarkan temuan di lapangan bahwa Guru masih meraba-raba merupakan permasalahan atau hambatan dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Sebagaimana yang telah disampaikan dalam wawancara bersama Guru bidang studi Bahasa Indonesia bahwa istilah Guru masih meraba-raba adalah problematika dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi di dalam kelas. Pada dasarnya pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan baru yang terdapat dalam kurikulum merdeka sehingga banyak sekolah-sekolah masih menyesuaikan diri dengan pendekatan tersebut. Selain itu pembelajaran berdiferensiasi juga memerlukan kerja sama dari berbagai pihak seperti rekan sejawad dan kepala sekolah sehingga penerapannya di dalam kelas lebih optimal. Sejalan dengan pendapat Widyawati (2021:371) yang mengemukakan bahwa pembelajaran yang baik tidak hanya berasal dari guru itu sendiri melainkan didukung oleh pihak-pihak lainnya, seperti kepala sekolah.

Berdasarkan penelitian di yang telah dilakukan di empat sekolah yang berada di Kabupaten Kubu Raya bahwa Siswa yang kurang respon atau kurang aktif terutama di jam terakhir merupakan kendala dalam pembelajaran berdiferensiasi. Sebagaimana yang telah disampaikan dari hasil wawancara bersama Guru bidang studi bahasa Indonesia bahwa siswa yang kurang respon atau kurang aktif terutama jam terakhir dapat dipengaruhi oleh kurangnya keterlibatan siswa atau siswa merasa kurang tertarik sehingga kurang merespon dalam pembelajaran. Sejalan dengan pendapat Sukwantini (2020) bahwa ketidakberanian siswa untuk mengemukakan pendapat juga menjadi kendala karena mereka takut jika jawaban mereka salah. Selain itu minat belajar yang berkurang juga dapat menyebabkan siswa tidak aktif terutama jam pelajaran terakhir.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil temuan yang telah dilakukan mengenai Kendala Guru Bahasa Indonesia dalam Menerapkan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka di Kabupaten Kubu Raya maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Penerapan

pembelajaran berdiferensiasi dapat dilaksanakan mulai dari tahap perencanaan sampai pelaksanaannya. Pada tahap perencanaan hal pertama yang wajib dilakukan adalah memetakan kebutuhan belajar siswa berdasarkan profil belajar, kesipan belajar atau minat belajar siswa. Setelah tahap perencanaan selesai selanjutnya dimulai dengan Tahap pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi. Dalam pelaksanaannya ditemukanlah tiga strategi atau rencana yang dilakukan dalam pembelajaran seperti diferensiasi konten, diferensiasi proses, dan diferensiasi produk.

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang telah dilakukan di sekolah di Kabupaten Kubu Raya diperoleh sebanyak 3 problematika yang dirasakan oleh Guru dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada tahap perencanaan diantaranya: Keterbatasan Waktu, Kurangnya Fasilitas, dan Kesulitan menyesuaikan kebutuhan belajar siswa yang berbeda di setiap kelas, sementara kendala dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi terdapat 3 kendala yakni: Guru kesulitan menertibkan siswa, Guru masih meraba-raba, dan Siswa kurang respon atau kurang aktif pada jam terakhir.

## DAFTAR PUSTAKA

- Cholilah, M., Tatuwo, A. G. P., Komariah, & Rosdiana, S. P. (2023). Pengembangan Kurikulum Merdeka Dalam Satuan Pendidikan Serta Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Abad 21. *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(02), 56–67. <https://doi.org/10.58812/spp.v1i02.110>
- Hasanah, O. N. (2024). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran IPAS di Sekolah Dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 8(1).
- Hapipah, r. (2021, june 2). Pengaruh kurangnya fasilitas belajar mengajar untuk siswa dalam mengembangkan pendidikan. European organization for nuclear research. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4893250>
- Herwina, W. (2021). Optimalisasi kebutuhan murid dan hasil belajar dengan pembelajaran berdiferensiasi. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 35(2), 175-182.
- Irdhina, D., Suwama, irma R., Anggreni, Purba, M., Purnamasari, N., & Saad, Y. (2021). Model Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi *pada Kurikulum Fleksibel Sebagai Wujud Merdeka Belajar di SD Cikal Cilandak*.
- Ihwan, M. (2020, October 5). Peningkatan Keterampilan Menulis melalui Model Project-Based Learning di Kelas II SD Islam Plus Al-Azhar Kota Mojokerto semester ganjil Tahun Pelajaran 2019/2020. , 4(1), 81-92. <https://doi.org/10.32616/pgr.v4.1.208.81-92>
- Marisa, S. (2019). Pengaruh motivasi dalam pembelajaran siswa upaya mengatasi permasalahan belajar. *Jurnal Taushiah*, 9(2), 20-27.
- Kinanti, S L G., Mujibburohman, M., & Ulfah, Y F. (2022, October 5). sTRATEGI guru pendidikan agama islam dalam pembelajaran untuk siswa tunagrahita di slb cg-yppcg bina sejahtera surakarta. , 146-158. <https://doi.org/10.54090/mu.64>
- Purnawanto, A. T. (2023). Pembelajaran berdiferensiasi. *Jurnal Pedagogy*, 16(1), 34-54.
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal basicedu*, 6(4), 6313-6319.
- Rahman, Z., Wahyudi, A R., & Baidowi, A. (2022, August 5). Rehabilitasi Sekolah Dalam Mengatasi Masalah Siswa Di SMP Sabilul Muttaqin Tamberu Barat Sokobanah Sampang. , 1(2), 63-76. <https://doi.org/10.54150/thame.v1i2.72>

Sugiarto, A. P., Suyati, T., & Yulianti, P. D. (2019). Faktor kedisiplinan belajar pada siswa kelas x smk larenda brebes. *Mimbar Ilmu*, 24(2), 232-238.

Sukwantini, s. (2020, october 4). Meningkatkan hasil belajar siswa menggunakan pembelajaran kooperatif problem based learning pada materi trigonometri di sma. *Tanjungpura university*, 3(2), 173-173.  
<https://doi.org/10.26418/jurnalkpk.v3i2.41211>

Widyawati, R., & Rachmadyanti, P. (2023). Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Materi IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(2), 365-379.